

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025

Nurhikmah*, Nurul Hikmah, Nourma Pramestie Wulandari, Sri Subarinah
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: nh7815693@gmail.com

Dikirim: 14-03-2025; Direvisi: 16-03-2025; Diterima: 17-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya belajar mereka, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya, yang meliputi memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen berupa angket, tes tertulis, dan pedoman wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa kelas VIII A di SMPN 21 Mataram tahun pelajaran 2024/2025, yang terdiri dari 14 siswa dengan gaya belajar visual, 10 siswa dengan gaya belajar auditorial, dan 7 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual mampu melalui semua tahapan Polya, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik mampu melalui 3 tahapan Polya, siswa belum mampu melalui tahapan memeriksa kembali. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual umumnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik cenderung berada pada tingkat sedang karena pada tahap pemeriksaan kembali, sebagian besar siswa belum mampu melaksanakannya dengan baik.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; Tahapan Polya; Gaya Belajar

Abstract: This study aims to describe the level of students' ability to solve mathematical problems based on their learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. The analysis was carried out by referring to the stages of problem solving proposed by Polya, which include understanding the problem, making a solution plan, implementing the solution plan, and re-checking the results. This study uses a qualitative descriptive approach with instruments in the form of questionnaires, written tests, and interview guidelines. The subjects of the study consisted of 31 students of class VIII A at SMPN 21 Mataram in the 2024/2025 academic year, consisting of 14 students with a visual learning style, 10 students with an auditory learning style, and 7 students with a kinesthetic learning style. Students with a visual learning style were able to go through all of Polya's stages, while students with an auditory and kinesthetic learning style were able to go through 3 of Polya's stages, students had not been able to go through the re-checking stage. Based on the results of the study, it shows that students with a visual learning style generally have high problem-solving abilities. Meanwhile, students with an auditory and kinesthetic learning style tend to be at a moderate level because at the re-checking stage, most students have not been able to do it well.

Keywords: Problem Solving Abilities, Polya Stages, Learning Style.

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam pendidikan, karena dapat diterapkan secara luas di berbagai aspek. Menurut Permendiknas Nomor 22 (2006:346) salah satu tujuan pembelajaran matematika di tingkat pendidikan menengah adalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan masalah serta dapat memahami solusi yang didapatkan, tujuan pembelajaran matematika tercapai ketika siswa menguasai kemampuan pemecahan masalah. Masalah matematika merupakan suatu situasi, baik dalam bentuk pertanyaan, soal maupun pernyataan, yang berhubungan dengan konsep matematika, yang mana disadari penuh oleh siswa, serta dianggap sebagai tantangan (Polya, 1973:5-7). Siswa sering mengalami kendala pada saat pembelajaran matematika, diantaranya pada kemampuan pemecahan masalah. Pada hasil penelitian Kurniawati et al (2022) penyebab rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran matematika adalah kurangnya pemberian soal-soal terkait pemecahan masalah oleh guru. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dalam penelitian Rizqi et al (2022) bahwa pemecahan masalah berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa serta mendukung penerapan keterampilan siswa dalam berbagai situasi.

Beberapa ahli telah mengemukakan berbagai definisi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika diantaranya, pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya, John Dewey, serta Krulick dan Rudnick. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan pemecahan masalah Polya dikarenakan, pada tahap pemecahan masalah menurut John Dewey, Krulick dan Rudnick yang memiliki lima langkah pemecahan masalah telah terangkum dalam empat langkah Polya. Langkah 1 pada pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Krulick dan Rudnick, serta langkah 1 dan 2 menurut John Dewey telah terangkum dalam langkah 1 pada tahapan menurut Polya. Langkah 2 dan 3 pada pemecahan masalah berdasarkan tahap Krulick dan Rudnick, serta langkah 3 pada tahapan John Dewey telah terangkum dalam langkah 2 pada pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya. Selanjutnya langkah 4 pada pemecahan masalah yang dikemukakan oleh John Dewey, serta Krulick dan Rudnick telah terangkum dalam langkah 3 pada pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya. Dan terakhir langkah 5 pada tahapan menurut John Dewey, serta Krulick dan Rudnick telah terangkum dalam langkah 4 pada pemecahan masalah menurut Polya. Adapun 4 tahapan berdasarkan Polya yaitu, memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali.

Berdasarkan wawancara terhadap guru matematika yang berada pada SMPN 21 Mataram terkait kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, guru mengatakan bahwa siswa masih sangat rendah dalam menyelesaikan masalah. Siswa umumnya mampu menyelesaikan masalah apabila soal yang diberikan serupa dengan contoh yang sudah dipelajari sebelumnya. Hasil wawancara dengan guru tersebut dapat didukung dengan data hasil Sumatif Akhir Semester (SAS). Misalnya pada soal perbandingan berbalik nilai yaitu *"seorang pedagang mengambil pinjaman di koperasi sebesar Rp 4.000.000 dengan suku bunga 15% per tahun. Jika pinjaman tersebut akan dilunasi dalam jangka waktu 8 bulan, tentukan jumlah angsuran yang harus dibayarkan setiap bulannya"*. Jawaban siswa disajikan pada Gambar 1-3 sebagai berikut.



3. $B = n \times i$
 $= 4.000.000,00$
 $= 15 \text{ pers. tahun}$
 $= 8 \text{ bulan}$
~~jadi besar~~ $= \text{Rp. } 55.000.000,00$
 jadi besar yang angsuran setiap bulan adalah $= \text{Rp. } 55.000.000,00$

Gambar 1. Jawaban Siswa A

Siswa A tidak dapat menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, siswa A juga belum mampu merencanakan penyelesaian dan tidak menuliskan langkah penyelesaian, serta dapat menuliskan kesimpulan tetapi jawabanya salah.

3) besar Pinjaman : Rp. 4.000.000,00
 besar bunga : 15%
 lama meminjam : 8 bulan
~~Penyelesaian~~ ~~Perhitungan~~
 $B = n \times P \times i \times m$
 $B = 8 \times 15\% \times 4.000.000,00$
 $B = 10.800.000,00$
 $= 10,8 \text{ juta}$

Gambar 2. Jawaban Siswa B

Siswa B mampu menuliskan hal-hal yang diketahui namun, tidak menuliskan apa saja yang ditanyakan pada soal, siswa B dapat menuliskan langkah penyelesaian tetapi kurang tepat, serta siswa B tidak menuliskan kesimpulan.

3) Dik : tentukan besar yang angsuran
 setelah bulannya
 ditanya : seorang pedasang meminjam uang
 dikoperasi sebesar Rp. 4.000.000.00
 Penyelesaian :
 $B = n \times P \% \times m$
 $= 4.000.000.00 \times 15 \%$
 $= 60.000.000.00$

Gambar 3. Jawaban Siswa C

Siswa C belum memahami makna dari ditanyakan dan diketahui, sehingga dalam Gambar 3 siswa menuliskannya secara terbalik, siswa C mampu menuliskan langkah penyelesaian namun salah, serta siswa C tidak menuliskan kesimpulan. Berdasarkan Gambar 1-3 membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih tergolong rendah. Selanjutnya dilakukan observasi



awal untuk mengetahui faktor rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VIII, juga ditemukan fakta bahwa cara siswa saat belajar berbeda-beda ketika pembelajaran berlangsung, seperti terdapat siswa yang membaca sambil menggunakan jari sebagai penunjuk, terdapat siswa buku dengan suara keras, dan siswa yang senang apabila pembelajaran praktek. Kondisi-kondisi belajar pada siswa seperti yang diungkapkan di atas menunjukkan gaya belajar yang beragam. Ghufron dan Risnawita (2013:42) mendefinisikan gaya belajar adalah metode yang digunakan setiap orang untuk fokus dalam proses pembelajaran serta memahami informasi yang baru melalui cara yang beragam. Sehingga dengan mengetahui tipe gaya belajar, siswa dengan mudah mengetahui apa yang akan menjadi kelebihan dan kekurangannya. Penelitian Chasanah et al., (2020) menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh gaya belajar, karena perbedaan cara belajar dapat menentukan bagaimana siswa menerima dan memproses informasi melalui inderanya serta mengidentifikasi indera yang lebih dominan selama proses pembelajaran. Menurut Deporter dan Hernacki (2008) mengkalsifikasikan gaya belajar menjadi 3 kategori yaitu, gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari gaya belajar. Sumber data pada penelitian ini berasal dari seluruh kelas VIII SMPN 21 Mataram, subjek penelitian diperoleh berdasarkan tinjauan dan rekomendasi oleh guru matematika SMPN 21 Mataram.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:95-96). Adapun pertimbangan pengambilan subjek yaitu, (1) subjek penelitian telah mempelajari materi teorema pythagoras, (2) keterampilan subjek dalam secara lisan dengan baik sehingga memudahkan proses wawancara untuk mendapatkan data yang tepat, (3) subjek terpilih adalah perwakilan masing-masing gaya belajar yang telah diteliti. Sehingga didapatkan subjek pada penelitian ini sejumlah 31 siswa pada kelas VIII A.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu angket, tes, dan wawancara. Angket diberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menyajikan tiga soal uraian terkait materi Teorema Pythagoras. Selanjutnya, wawancara dilakukan guna memperoleh informasi lebih mendalam mengenai hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebelumnya instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh ahli, yaitu guru matematika dan dosen pendidikan matematika. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan membagikan angket gaya belajar, selanjutnya dilaksanakannya tes tertulis terhadap siswa serta dilakukan wawancara. Terdapat 9 subjek yang dipilih untuk diwawancarai dengan masing-masing 3 siswa mewakili setiap gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Data yang didapatkan dianalisis



melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu berupa instrumen tes kemampuan pemecahan masalah, instrumen angket gaya belajar dan pedoman wawancara. Untuk menguji validitas instrumen digunakan uji validitas isi oleh ahli. Adapun hasil validasi instrumen yang diperoleh menggunakan indeks Aiken V disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen

Instrumen	Nilai	Kriteria
Angket Gaya Belajar	0.828	Sangat Valid
Soal Kemampuan Pemecahan Masalah	0.762	Cukup Valid
Pedoman Wawancara Mendalam Tes Soal	0.75	Cukup Valid

Angket diberikan kepada seluruh kelas VIII SMPN 21 Mataram. Setelah data dianalisis berdasarkan jumlah nilai pada setiap gaya belajar, terdapat siswa yang memiliki dua jenis gaya belajar bahkan ada yang memiliki ketiga gaya belajar. Akan tetapi penelitian ini berfokus pada siswa dengan 1 gaya belajar. Adapun data yang diperoleh dari hasil angket mengenai gaya belajar disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Gaya Belajar Kelas VIII

Kelas	Gaya Belajar					
	Visual	Auditorial	Kinestetik	Auditorial-Kinestetik	Visual-Auditorial	Visual-Auditorial-Kinestetik
VIII A	14	10	7	-	-	-
VIII B	9	5	6	1	1	1
Jumlah	23	15	113	1	1	1

Berdasarkan Tabel 2, dipilih kelas VIII A sebagai subjek yang diberikan tes tulis, dikarenakan kelas VIII A didalamnya memuat ketiga tipe gaya belajar. Terdapat 31 subjek yang diberikan soal tes tertulis terkait kemampuan pemecahan masalah, dibawah ini disajikan Tabel 3 tentang kategori kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 3. Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah	Gaya Belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
Tinggi	1	1	1
Sedang	3	2	1
Rendah	10	7	5

Berdasarkan Tabel 3, terdapat satu siswa dengan gaya belajar visual yang memiliki kemampuan pemecahan masalah pada tingkat tinggi, tiga siswa berad pada tingkat sedang, dan sepuluh siswa berada pada tingkat rendah. Untuk siswa dengan gaya belajar auditorial, terdapat satu siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, dua siswa dengan tingkat sedang, serta tujuh siswa dengan tingkat rendah. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik mencakup satu siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, satu siswa dengan tingkat sedang, dan lima siswa dengan tingkat rendah.



Setelah data di analisis, tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subjek yang dipilih berdasarkan jawaban mereka pada tes tulis. Sebanyak 9 siswa terpilih sebagai subjek wawancara, yang terdiri dari 3 siswa dengan gaya belajar visual, masing-masing mewakili kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, 3 siswa dengan gaya belajar auditorial dan 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik juga dipilih dengan masing-masing mewakili tingkat kemampuan pemecahan masalah yang sama, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut disajikan Tabel 4 terkait subjek yang terpilih.

Tabel 4. Subjek Terpilih

No.	Kode Siswa	Kode Subjek	Gaya Belajar	Kemampuan Pemecahan Masalah	
				Skor	Kategori
1	S27	SV1	Visual	83	Tinggi
2	S5	SV2	Visual	73	Sedang
3	S17	SV3	Visual	46	Rendah
4	S31	SA1	Auditorial	83	Tinggi
5	S23	SA2	Auditorial	62	Sedang
6	S24	SA3	Auditorial	54	Rendah
7	S25	SK1	Kinestetik	81	Tinggi
8	S11	SK2	Kinestetik	62	Sedang
9	S7	SK3	Kinestetik	39	Rendah

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahap memahami masalah, siswa visual dapat mengidentifikasi seluruh informasi yang diberikan meskipun belum sepenuhnya lengkap, siswa visual dapat menjelaskan masalah menggunakan kalimat yang sama persis dengan soal. Sejalan dengan penelitian Halilianti et al., (2022), pada tahap memahami masalah siswa visual mencapai persentase rata-rata 83,33% yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa visual memiliki pemahaman yang baik terhadap permasalahan pada soal.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa visual mampu membuat rencana yang akan digunakan, yakni dengan cara mengubah informasi yang diperoleh ke dalam bentuk model matematika. Akan tetapi, pada soal tertentu, 2 subjek menuliskan bentuk model matematika namun kurang lengkap dan kurang tepat. Sejalan dengan hasil penelitian Halilianti et al., (2022), di tahap menyusun rencana siswa visual memperoleh rata-rata persentase 63,33% yang tergolong dalam kategori tinggi, dapat disimpulkan bahwa siswa visual memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan penyelesaian soal.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa visual mampu menggunakan tahapan-tahapan penyelesaian dengan jawaban yang diperoleh benar. Akan tetapi, di soal tertentu ketiga subjek tidak mampu menggunakan rencana penyelesaian dengan baik, sehingga terdapat beberapa kekeliruan pada jawaban subjek. Sejalan dengan penelitian Halilianti et al., (2022), siswa visual dapat melaksanakan penyelesaian, akan tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan jawaban akhir dari soal yang telah dikerjakan.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa visual mampu melalui tahap mengecek kembali, yakni siswa menjelaskan pada wawancara bahwa siswa melakukan perhitungan ulang dengan mensubstitusikan nilai yang telah diperoleh sebelumnya dan mengecek kembali hasil akhir yang diperoleh. Siswa menuliskan kesimpulan akhir. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmatika et al., (2022), pada tahap



memeriksa kembali, siswa visual dapat memeriksa kembali dengan memverifikasi seluruh informasi yang telah teridentifikasi serta melakukan pengecekan pada perhitungan yang terlibat dengan cara melihat hasil akhir.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Auditorial

Pada tahap memahami masalah, siswa auditorial dapat mengetahui informasi yang ditanyakan dan diketahui secara tepat. Namun, pada masalah tertentu 2 subjek belum mampu memahami masalah dengan baik. Ketiga subjek mampu menjelaskan permasalahan dengan menggunakan kalimat sendiri dan menggulang kalimat yang terdapat pada soal. Ketika proses wawancara berlangsung, siswa membaca soal yang berikan dengan tenang dan mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Sejalan dengan penelitian Muslim et al., (2022), pada tahap membaca, siswa auditorial dapat membaca soal tanpa ada kesalahan, dan dapat menuliskan informasi dengan benar.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa auditorial menyusun rencana yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengubah informasi yang telah diperoleh ke dalam bentuk model matematika. Namun, pada masalah tertentu ketiga subjek terdapat kekeliruan saat membuat rencana penyelesaian, serta salah satu subjek tidak mampu menyusun rencana penyelesaian, ini dikarenakan subjek tersebut tidak dapat menetapkan langkah yang harus digunakan pada masalah, dan pemahaman konsep terhadap materi teorema Pythagoras masih lemah, sehingga tidak ada pengerjaan. Sejalan dengan penelitian Halilianti et al., (2022), pada tahap membuat rencana penyelesaian siswa auditorial memperoleh persentase sebesar 50,00%, dari hasil dapat dikatakan bahwa siswa auditorial cukup baik dalam merencanakan penyelesaian soal.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa auditorial mampu menggunakan rencana yang telah direncanakan sebelumnya, dengan jawaban yang didapatkan benar. Akan tetapi, pada soal tertentu, kedua subjek belum mampu melaksanakan tahap ketiga Polya dikarenakan subjek tersebut tidak mengetahui langkah-langkah penyelesaian pada masalah, sehingga tidak melakukan langkah apapun dalam prosedur melaksanakan rencana penyelesaian (tidak ada pengerjaan). Sejalan dengan penelitian Agrarini (2018), pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa auditorial mampu mengerjakan soal dengan menggunakan rumus yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa auditorial tidak mampu melalui tahap tersebut, yakni siswa menuliskan kesimpulan berdasarkan informasi yang ada pada soal, siswa tidak dapat mengecek semua perhitungan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Halilianti et al., (2022), yaitu bahwa rata-rata persentase siswa auditorial adalah sebesar 18,75%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa auditorial masih sangat lemah pada tahap memeriksa kembali.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kinestetik

Pada tahap memahami masalah, siswa kinestetik telah mampu menuliskan informasi apa saja yang ditanyakan dan diketahui dalam soal siswa kinestetik menggunakan bahasa atau kalimat sendiri namun masih belum lengkap. Hal tersebut diperoleh berdasarkan jawaban siswa pada tes soal maupun pada saat wawancara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2021), siswa kinestetik belum mampu menuliskan informasi yang ditanyakan dan diketahui dengan lengkap.



Ketika wawancara berlangsung, siswa menjelaskan secara perlahan jawaban yang ditanyakan sambil membaca soal dengan memanfaatkan jari sebagai alat bantu penunjuk. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Deporter dan Hernacki (2008:118), salah satu karakteristik siswa kinestetik adalah berbicara dengan tempo lambat serta memanfaatkan jari sebagai alat bantu ketika membaca.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa kinestetik telah mampu merancang rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yakni dengan cara mengubah informasi yang diperoleh kedalam bentuk model matematika. Namun pada masalah tertentu, salah satu subjek tidak mampu melakukan tahap ini. Hal ini dikarenakan subjek menyatakan bahwa soal tes berbeda dengan contoh soal yang pernah dipelajari, sehingga tidak ada pengerjaan. Sejalan dengan penelitian Simantupang (2020) pada tahap membuat rencana penyelesaian, terjadinya kesalahan disebabkan siswa tidak mampu dalam menghubungkan informasi satu dengan informasi lainnya.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa kinestetik cukup bisa untuk menggunakan tahapan-tahapan penyelesaian dengan baik, akan tetapi pada soal tertentu kedua subjek tidak bisa menggunakan rencana penyelesaian dengan baik, sehingga tidak ada pengerjaan. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhadiani et al., (2024), yaitu pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa kinestetik mampu menggunakan tahapan-tahapan yang mengarah pada solusi jawaban namun terdapat kesalahan pada proses perhitungan siswa.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa kinestetik belum mampu melakukan tahap tersebut, siswa tidak melakukan pengecekan pada jawaban soal tes dan juga ketika dikonfirmasi pada wawancara, siswa tidak mengecek kembali jawaban yang telah didapatkan dengan informasi yang ada pada soal, hal ini terjadi karena siswa yakin pada jawabannya. Sejalan dengan hasil penelitian Inastuti et al., (2021), siswa kinestetik tidak bisa mencapai tingkatan tahapan mengecek kembali terhadap permasalahan pada soal. selain itu, sejalan dengan penelitian Nurdiana et al., (2021), siswa kinestetik kurang bisa mengecek informasi dan perhitungan yang terlibat.

KESIMPULAN

Siswa visual mampu memahami masalah dengan cara menuliskan dan menyebutkan informasi yang diberikan meskipun masih belum sepenuhnya lengkap. Siswa visual mampu membuat rencana penyelesaian dengan mengubah informasi yang telah diperoleh ke dalam bentuk model matematika dan mengurutkan informasi untuk mempermudah proses penyelesaian, meskipun terdapat siswa yang menuliskannya tidak tepat dan tidak lengkap. Siswa sudah mampu tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan sebelumnya, namun terdapat kekeliruan. Siswa visual mampu melalui tahap memeriksa kembali dengan menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh dan melihat kembali perhitungan yang telah ditulis.

Siswa dengan gaya auditorial mampu memahami soal dengan menuliskan dan atau menyebutkan informasi yang ditanyakan dan diketahui dengan benar dan tepat meskipun terdapat beberapa siswa yang memperoleh jawaban yang tidak tepat. Siswa dapat membuat rencana penyelesaian dengan mengubah informasi yang diperoleh ke dalam bentuk model matematika dan mengurutkan informasi untuk mempermudah proses penyelesaian, meskipun terdapat kekeliruan yang dilakukan siswa, serta



terdapat siswa yang tidak bisa menetapkan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, sehingga tidak ada pengerjaan. Siswa mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan sebelumnya, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui langkah penyelesaian pada masalah sehingga tidak melakukan apapun dalam prosedur melaksanakan rencana penyelesaian. Siswa auditorial tidak mampu mencapai tahap memeriksa kembali jawaban yang telah di dapat.

Siswa kinestetik mampu memahami masalah dengan menuliskan hal-hal yang ditanyakan dan diketahui dengan tepat dan lengkap, meskipun terdapat siswa tidak mampu memahami masalah dengan baik. Siswa mampu membuat rencana penyelesaian dengan mengubah informasi yang diperoleh ke bentuk model matematika dan mengurutkan informasi untuk mempermudah proses penyelesaian, meskipun terdapat siswa yang tidak dapat menentukan langkah yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah, sehingga tidak ada pengerjaan. Siswa mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan sebelumnya, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui langkah penyelesaian pada masalah sehingga tidak melakukan apapun dalam prosedur melaksanakan rencana penyelesaian. Siswa kinestetik belum mampu mencapai tahap memeriksa kembali jawaban yang telah di dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, D. F. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91-99. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.448>.
- Chasanah, A. N., Wicaksono, A. B., Nurtsaniyah, S., & Utami, R. N. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Inferensial Ditinjau dari Gaya Belajar. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 42-56 <https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i2.10621>
- Deporter, B. R., & Henarcki, M. (2008). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, N & Rini, R. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halilianti, B. Y., Sriatmi, Azmi, S., & Sridana, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 557-567.
- Inastuti, I. G. A. S., Subarinah, S., Kurniawan, E., & Amrullah, A (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 66-80. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i1.4>.
- Kurniawati, N., Prayitno, S., & Hayati, L., (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Impulsif dan Reflektif



Siswa MTs. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 493-503. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.176>

Muslim, S. S., Prayitno, S., Humaira, N. S., & Amrullah. (2022). Analisis Kesalahan dalam menyelesaikan Soal Cerita Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di SMPN 7 Mataram. *Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 295-303.

Nurhadiani, R., Soeprianti, H., Azmi, S., Turmuzi, M., (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa kelas VIII MTs Putri NW Narmada. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 664-61. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8863>.

Polya, G. (1973). *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.

Rahmatika, Krairiani., & Akmal, N., (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v3i1.497>.

Rizqi, A., Arjudin, A., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Woha Bima Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 260-265. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.139>.

Safitri, E. L., Prayitno, S., Hayati, L., & Hapipi. (2021). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Mathematics Education and Application*. 1(3), 348-358.

Simantupang, dkk. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Problem Based Learning. *PARADIGMA Jurnal Pendidikan Matematika*. 13(1)29-39

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

